

SPERANCANGAN BANGUNAN SENI UNTUK ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI DAERAH LEBAK BULUS- JAKARTA SELATAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

Arif Budiyanto*, Ratu Arum Kusumawardhani* , Wiyoga Triharto*

*Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Bangunan Seni,
Anak Berkebutuhan Khusus,
Arsitektur perilaku.

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan keluarbiasaannya baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Di wilayah Lebak Bulus – Jakarta Selatan terdapat beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Isu tersebut dijadikan latar belakang dari Perancangan Bangunan Seni untuk Anak- Anak Berkebutuhan Khusus yang dirasa masih kurang ataupun bahkan tidak ada. Pendekatan arsitektur perilaku dipilih berdasarkan kebutuhan mereka yang berbeda dengan orang normal. Permasalahan dalam perancangan yang hendak diselesaikan adalah bagaimana menerapkan pendekatan arsitektur perilaku sesuai dengan perilaku mereka yang berkebutuhan khusus dan membuat bangunan yang nyaman digunakan oleh penggunanya. Tulisan ini disusun melalui proses perencanaan dengan menggunakan metode kualitatif dan observasi. Metode kualitatif berupa pengamatan perilaku mereka yang berkebutuhan khusus dengan menggunakan dasar dari berbagai sumber seperti buku, jurnal online dan peraturan pemerintah. Sedangkan metode observasi dilakukan terhadap site yang menjadi tempat perancangan dan juga preseden terhadap bangunan yang memiliki fungsi hampir sama. Tujuan dari perancangan ini adalah mendapatkan desain bangunan yang mampu memfasilitasi kebutuhan dan memberikan kenyamanan bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Alamat Korespondensi:

Arif Budiyanto,
Program Studi Arsitektur
Universitas Indraprasta PGRI
E-mail: arsarif19@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia memiliki rasa akan seni , tidak terkecuali untuk orang-orang yang berkebutuhan khusus. Manusia membutuhkan fasilitas untuk berkreasi ataupun melakukan kegiatan kesenian. Jumlah fasilitas bangunan seni yang ada saat ini dirasa belum mencukupi kebutuhan. Apalagi fasilitas kesenian yang dikhususkan untuk kaum berkebutuhan khusus bisa dibilang tidak ada di Jakarta. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta jumlah kaum difabel di daerah Jakarta pada tahun 2015 berjumlah 6003 jiwa, dan yang terbesar ada di wilayah Jakarta Selatan yaitu berjumlah 2290 jiwa.

Di wilayah Lebak Bulus , Jakarta Selatan terdapat sekolah untuk orang-orang berkebutuhan khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa Tingkat Nasional Jakarta, Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Jakarta dan SLB Uncaka. Maka akan lebih baik jika dibuatkan bangunan seni yang dikhususkan untuk tempat mereka (kaum *difabel*) melakukan kegiatan kesenian dengan fasilitas bangunan yang aman, nyaman dan mampu mawadahi gerak mereka (kaum difabel). Dan pada umumnya dapat digunakan warga sekitar untuk dapat berkumpul ataupun menjadi area komunal . Selain itu dengan berkumpulnya warga dan kaum difabel, akan membuat kaum difabel lebih merasa dihargai dan bahagia. Hal ini akan membuat suatu hal yang positif khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga perlu dibangun fasilitas bangunan kesenian yang menampung kegiatan

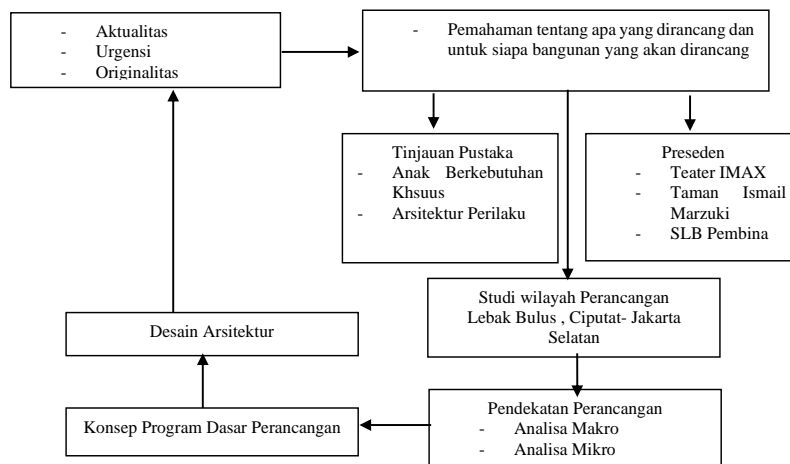
kesenian bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang aman dan nyaman dalam setiap pergerakan anak-anak berkebutuhan khusus.

METODE

Metode perancangan melalui metode kualitatif, observasi dan 3 teknik utama yang terdiri dari teknik pengumpulan data, teknik analisis dan teknik perumusan Konsep/Sintesa :

- Metode kualitatif berupa pengamatan perilaku mereka yang berkebutuhan khusus dengan menggunakan dasar dari berbagai sumber seperti buku, jurnal online dan peraturan pemerintah.
- Metode observasi dilakukan terhadap site yang menjadi tempat perancangan dan juga preseden terhadap bangunan yang memiliki fungsi hampir sama.
- Teknik Pengumpulan Data terdiri dari : Kondisi fisik dan eksisting, Kondisi keadaan lingkungan disekitar tapak yang meliputi peraturan daerah setempat, sosial dan budaya dan ekonomi masyarakat terkait, Aspek non arsitektural menyangkut sistem, aturan-aturan dasar, pola aktifitas, Aspek arsitektural menyangkut tata letak lahan, bentuk bangunan, sirkulasi yang di dapatkan dari pola aktifitas, material, standar ruang dan ukuran yang digunakan.
- Teknik Analisis terdiri dari : Analisis Fungsi, pengguna dan aktifitas, ruang, tapak, bentuk, struktur, utilitas.
- Teknik Perumusan Konsep/Sintesa yakni Setelah proses analisis dan solusinya, maka dapat di simpulkan dalam konsep untuk penerapan bangunan pada objek rancangan. Konsep ini di terapkan berdasarkan proses analisis yang telah dikaji. Konsep ini menerapkan prinsip nilai yang terdapat pada konsep Arsitektur Prilaku. Konsep ini yang akan di paparkan antara lain konsep dasar, konsep ruang dan bentuk pada bangunan dengan pendekatan Arsitektur Prilaku. Penyatuan dari konsep tersebut menghasilkan rancangan sesuai dengan sketentuan perancangam bangunan.

KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dimulai dengan mencari aktualitas atau fakta di lapangan, urgensi tentang betapa perlunya bangunan tersebut dibangun dan originalitas dari sebuah desain yang akan dilakukan. Tiga hal tersebut merupakan kerangka awal yang menguatkan mengapa tentang pemilihan bangunan yang akan didesain. Proses selanjutnya adalah memahami apa yang akan dirancang dan untuk siapa bangunan yang akan dirancang, hal ini mempengaruhi tentang fasilitas apa saja yang diperlukan dalam perancangan bangunan ini.

Dalam proses pemahaman tersebut dilakukan pencarian data yaitu dengan melakukan tinjauan pustaka dan preseden atau studi tentang bangunan yang memiliki fungsi sejenis. Tinjauan Pustaka yang dilakukan adalah dengan mencari informasi dan data tentang anak berkebutuhan khusus dan pendekatan desainnya yaitu arsitektur perilaku. Sementara preseden yang dilakukan adalah dengan datang langsung ke bangunan sejenis lalu merasakan dan mendata apa saja yang diperlukan pada perancangan bangunan ini. Setelah proses di atas lalu dilakukan observasi pada lokasi perancangan untuk mendapatkan beberapa data yang nantinya akan dibuatkan sebuah analisa sebelum masuk ke konsep dan desain.

HASIL

Bangunan yang akan dirancang adalah bangunan seni yang ditujukan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pada pasal I, yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Termasuk yang masih berada di dalam kandungan. Sedangkan Anak Berkebutuhan Khusus menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia adalah anak yang mengalami keterbatasan keuarbiasaaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, seperti yang termuat dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Nomor 10 tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, yang terdiri dari 12 kategori yaitu: anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, anak dengan gangguan spectrum autism, anak tunaganda, anak lamban belajar (slow learner), anak dengan kesulitan belajar khusus, anak dengan gangguan komunikasi, dan anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Jenis – jenis dan pengertian dari anak berkebutuhan khusus yang merupakan target pengguna bangunan yang akan dirancang diantaranya adalah :

- a. Tunanetra
Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (Totally Blind) dan low vision.
- b. Tunarungu
Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.
- c. Tunadaksa
Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas

fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

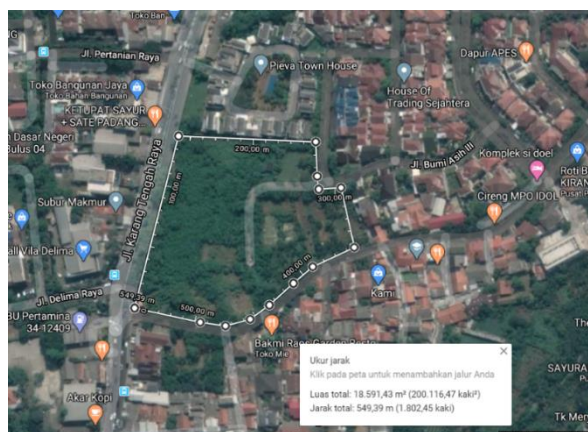
d. *Gifted* (anak berbakat)

Adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas anak-anak seusianya(anak normal) .

Bangunan ini memiliki tiga (3) fungsi utama yaitu teater , ruang pameran dan workshop seni lukis dan tari. Kapasitas bangunan teater memiliki 589 kursi penonton , ruang workshop seni lukis memiliki kapasitas 20 kursi , ruang workshop seni tari setidaknya mampu menampung hingga 25 orang (asumsi pengguna adalah pengguna kursi roda) dan ruang pameran yang mampu menampung hingga 200 orang.

Pendekatan yang dilakukan pada perancangan ini adalah dengan pendekatan perilaku pengguna yang membutuhkan fasilitas – fasilitas khusus dengan kebutuhan akan area ruang gerak yang lebih besar daripada orang normal. Dengan pendekatan perilaku tersebut maka fasilitas- fasilitas pendukung juga akan berbeda dengan fasilitas pada umumnya, contohnya pada area service dimana kebutuhan ruang toilet yang lebih besar dan aksesibel bagi pengguna. Sirkulasi pada bangunan ini juga meminimalisir area vertikal yang menyulitkan ruang gerak bagi anak berkebutuhan khusus. Ramp sebagai akses pengguna kursi roda juga dibuat dengan kemiringan sesuai standar kenyamanan pengguna kursi roda dengan *handrail* dua (2) susun yang memudahkan gerak bagi pengguna baik itu anak- anak berkebutuhan khusus maupun orang dewasa yang berkebutuhan khusus. Guide block juga di berikan untuk memudahkan tuna netra dalam aksesibilitasnya.

LOKASI TAPAK



Gambar 2. Lokasi Tapak

Lokasi tapak berada di kelurahan Lebak Bulus Kecamatan Cilandak , Jakarta Selatan. Lokasi perancangan ini dipilih karena dekat dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang penggunannya merupakan target pengguna bangunan yang akan dirancang.

Data Tapak Secara Detail

- a. Provinsi : DKI Jakarta
- b. Wilayah : Jakarta Selatan
- c. Kecamatan : Cilandak

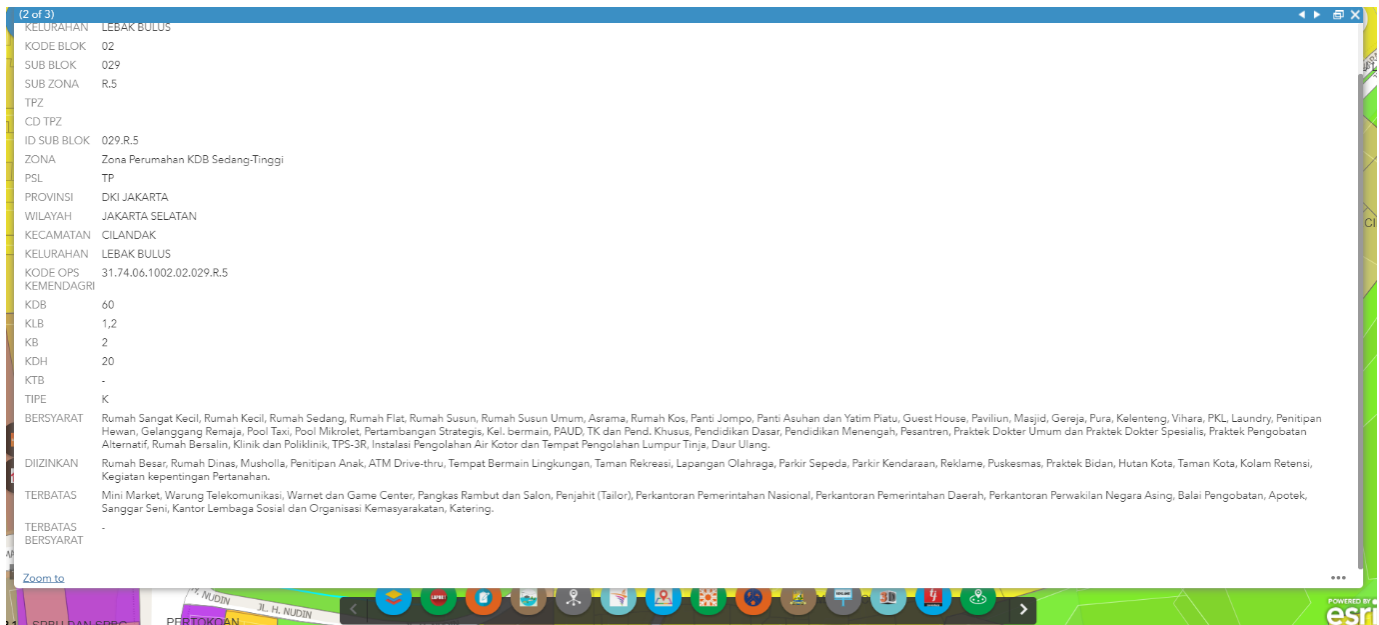
- d. Kelurahan : Lebak Bulus
- e. Luas Tapak : 16.174 m²
- f. Tata Guna Lahan : R5. (Zona Perumahan KDB Sedang – Tinggi)
- g. Batas Site
 - Utara : *Townhouse*
 - Timur : Perumahan warga dan Taman Kanak- Kanak
 - Selatan : Perumahan Warga
 - Barat : *Food Hall*
- Luas lahan : ± 16.000 m² (1,6 Ha)
- KDB : 60%
- KLB : 1,2

TATA GUNA LAHAN

Berikut Ini merupakan Zonasi Tata Guna Lahan Lokasi Perencanaan, dimana lahan objek perancangan ini merupakan zona yang di fungsikan sebagai zona perumahan sedang tinggi namun tetap dapat digunakan sebagai bangunan seni .



Gambar 3. Tata Guna Lahan



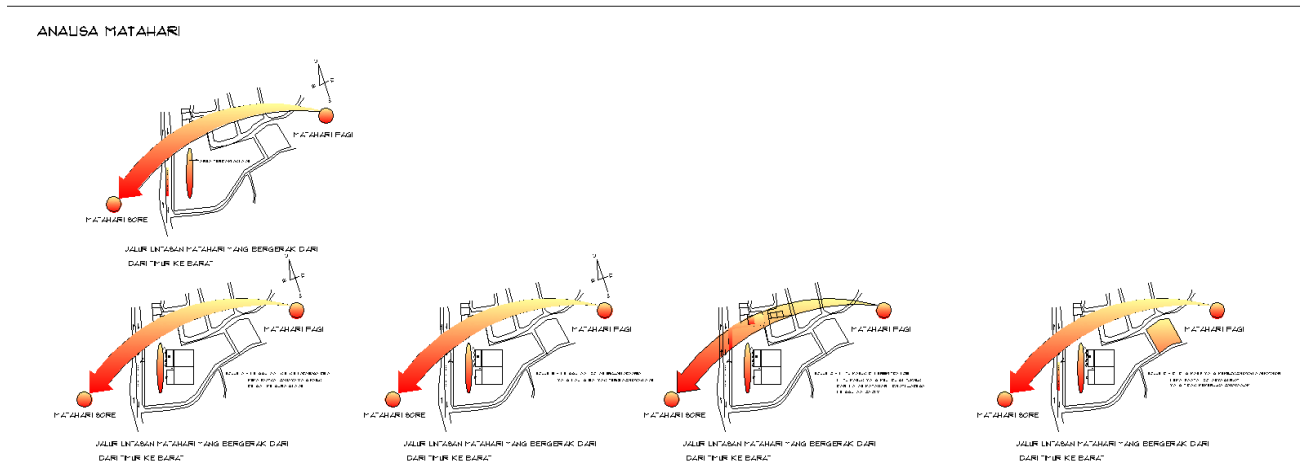
Gambar 4. Perincian Tata Guna Lahan

Pada gambar perincian tentang tata guna lahan dijelaskan secara mendetail tentang lokasi, zonasi, peraturan dan peruntukan lahan yang dijadikan area perancangan.

HASIL ANALISIS TAPAK

Berikut ini merupakan hasil analisis pada tapak terdiri dari, analisa view, analisa konfigurasi tapak, analisa matahari, analisa angin, analisa view serta analisa kebisingan.

Analisa Matahari

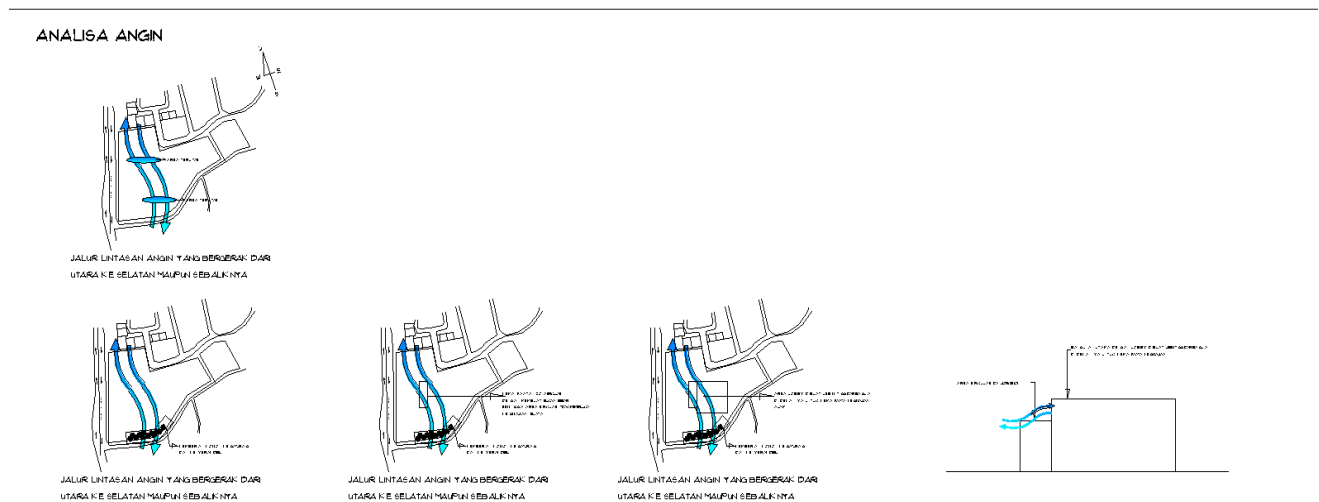


Gambar 5. Analisa Matahari

Analisa matahari dilakukan dengan mengetahui arah jalur lintasan matahari dan selanjutnya dibuatkan analisa untuk pemecahan masalah. Pada kasus site ini di posisi barat dan timur adalah yang paling banyak terdampak panas matahari, khususnya pada sisi barat adalah posisi depan dari bangunan maka dibuatkan

buffer atau pelindung pada bangunan berupa pohon penyejuk, *secondary skin* atau pada bagian fasad dan pengaturan zoning pada bangunan.

Analisa Angin



Gambar 6. Analisa Angin

Analisa angin dilakukan dengan mengetahui arah jalur lintasan angin dan selanjutnya dibuatkan analisa untuk pemecahan masalah. Pada kasus site ini di utara dan selatan adalah yang paling banyak dilalui angin. Angin yang melalui sisi kanan dan kiri bangunan diatur dengan penambahan pohon sebagai pengatur angin dan juga digunakan sebagai penyaring dari debu yang terbawa angin. Bukaan yang lebar ditempatkan pada bagian yang dilalui angin yaitu pada area sirkulasi dan lobby , oleh karena itu lobby dibuat lebih tinggi dari ruang yang ada di sebelahnya agar udara dapat keluar masuk dengan bebas , tentunya dengan disaring terlebih dahulu oleh pohon penyaring debu sebelum masuk ke bangunan.

Analisa View



Gambar 7. Analisa View

Analisa view dilakukan untuk mendapatkan orientasi bangunan dengan mempertimbangkan view terbaik dari bangunan , baik dari dalam maupun dari luar bangunan. Berdasarkan analisa yang dilakukan bangunan

ini lebih baik menghadap ke area jalan utama yaitu pada sisi barat. Sisi timur kurang baik karena menghadap ke lingkungan warga, sedangkan sisi barat dirasa baik karena merupakan jalan utama dan akses masuk dari bangunan ini.

Analisa Kebisingan

ANALISA KEBISINGAN

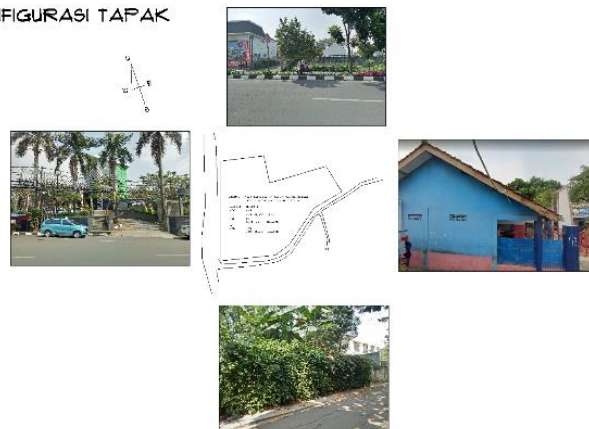


Gambar 8. Analisa Kebisingan

Analisa kebisingan dilakukan untuk menjaga kenyamanan pengguna bangunan khususnya pada kebisingan yang diakibatkan dari luar bangunan. Sisi barat yang merupakan jalan utama memiliki kebisingan yang paling tinggi karena banyaknya volume kendaraan yang lewat. Pemecahan masalah yang dilakukan diantaranya adalah dengan penambahan buffer atau pelindung berupa pohon dan membuat ketinggian dasar pada bangunan lebih tinggi daripada jalan.

Konfigurasi Tapak

KONFIGURASI TAPAK



Gambar 9. Konfigurasi Tapak

Konfigurasi tapak dilakukan untuk menggambarkan kondisi sekeliling dari site perancangan. Posisi site ini dikelilingi oleh perumahan , town house, jalan utama, food hall dan taman kanak-kanak.

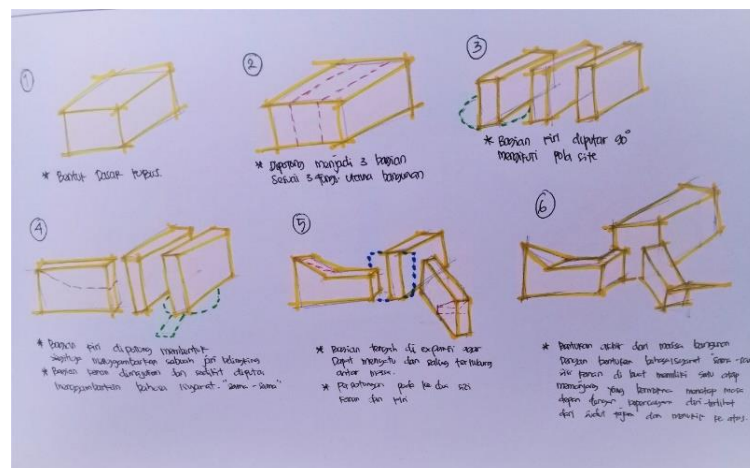
KONSEP TAPAK

Konsep yang digunakan tentang bagaimana perilaku anak berkebutuhan khusus yang ditunjukkan dengan bagaimana mereka berkomunikasi. Salah satunya adalah Bahasa isyarat yang digunakan oleh kaum tuna rungu. Pada bangunan ini Bahasa isyarat yang digunakan adalah kata “sama-sama” yang digambarkan pada bentuk bangunan. Sama dalam artian kata persamaan hak. Dimana selama ini kaum disabilitas kurang atau bahkan tidak mendapat tempat dalam mereka mengekspresikan jiwanya dalam bentuk kesenian.



Gambar 10. Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat diatas bersumber dari kamus BISINDO yang berarti “ sama – sama “. Bahasa isyarat tersebut menjadi acuan dalam konsep dan bentukan bangunan.

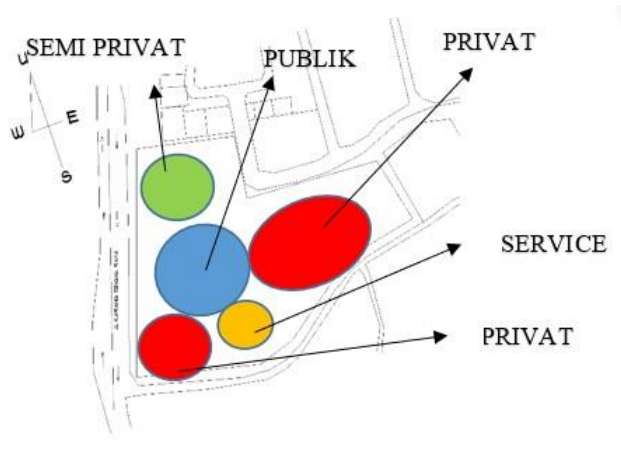


Gambar 11. Hasil Konsep

Hasil konsep berupa bentukan dengan metode acuan bahasa isyarat dan penyesuaian terhadap kondisi lokasi perancangan dan analisa yang telah dilakukan.

PENZONINGAN

Gambar dibawah ini menerangkan penzoningan dari analisa tapak yang merupakan konsep yang diterapkan pada rancangan



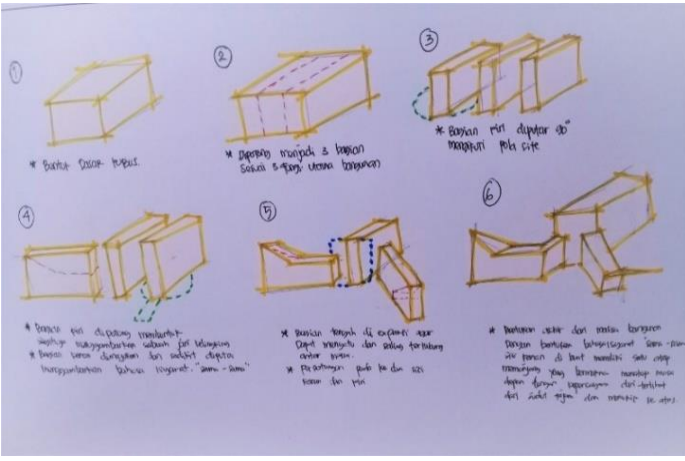
Gambar 12. Penzoningan

Dalam perancangan bangunan ini hal yang juga dilakukan adalah pembagian ruang, pembagian ruang tersebut dibuat berdasarkan zoning. Setelah pembagian zoning dilakukan barulah didapatkan posisi ruang yang akan dirancang. Pada perancangan kali ini ada empat (4) zona yaitu zona publik , service , semi privat dan privat.

Pada zona public terdapat lobby dan area tunggu , sedangkan area service adalah area toilet dan musholla. Pada area semi privat digunakan sebagai area workshop seni lukis dan tari atau teater. Pada area privat adalah area pertunjukan dan area pameran.

TRANSFORMASI BENTUK

Berdasarkan konteks lingkungan tapak maupun transformasi betuk dalam arsitektur. Untuk Perencanaan dan perancangan ini tetap menggunakan bentuk yang berdasarkan kebutuhan fungsi serta alternatif konsep yang telah di pilih.

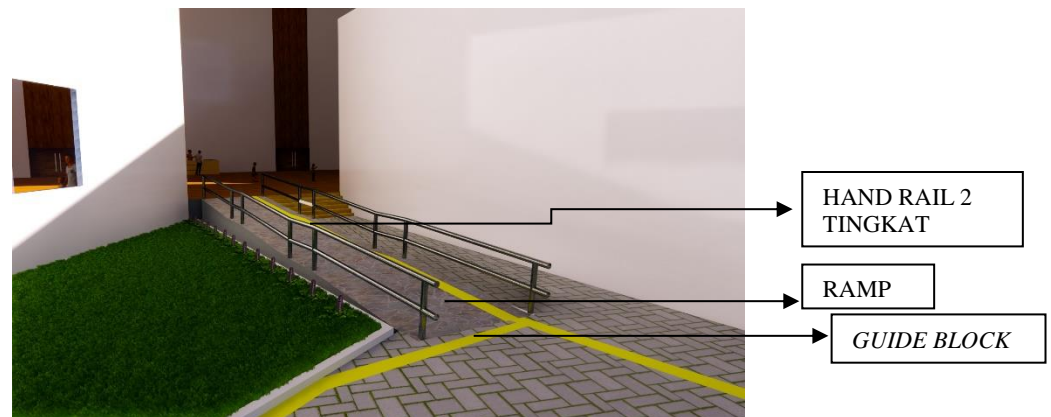


Gambar 13. Transformasi Bentuk

Transformasi bentuk adalah perubahan bentuk massa awal dan berproses sehingga menjadi bentuk yang ideal ataupun yang diinginkan. Transformasi bentuk pada perancangan ini mengacu pada konsep yang menggunakan bahasa isyarat dengan beberapa proses pembentukan dari masa awal sehingga membentuk sebuah gubahan atau bentuk massa bangunan.

KONSEP AKSESIBILITAS

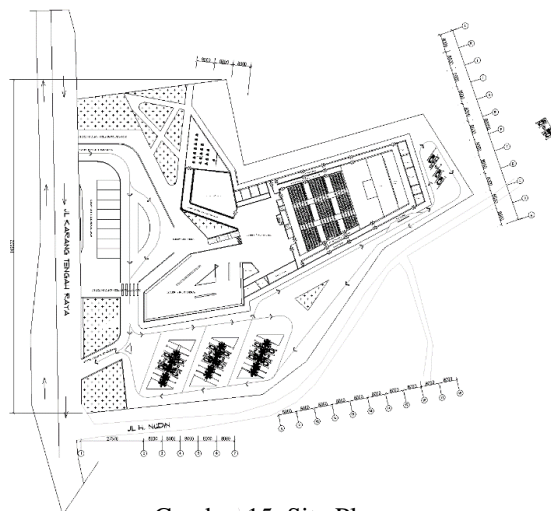
Konsep aksesibilitas yang digunakan pada bangunan ini adalah aksesibilitas yang memudahkan gerak pengguna. Hal ini dikarenakan karena kebutuhan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak normalnya.



Gambar 14. Konsep Aksesibilitas

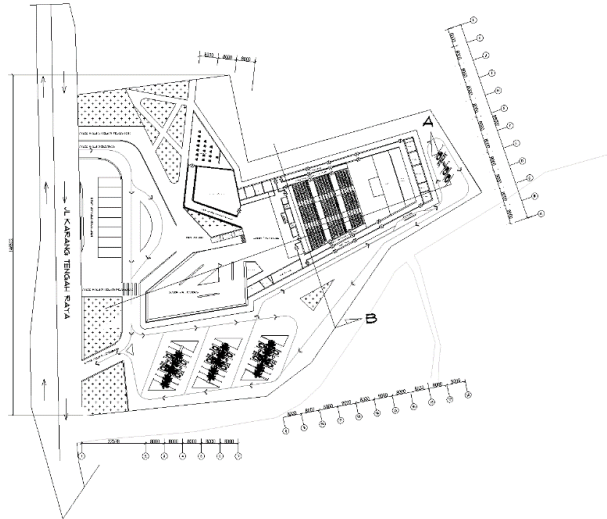
Konsep aksesibilitas pada bangunan ini dibuat dari area luar hingga ke dalam bangunan, pada bagian luar dibuat *guide block* sebagai panduan untuk kaum tuna netra. Sedangkan pada area yang memiliki ketinggian ataupun perbedaan ketinggian lantai seperti pada area entrance dibuat juga ramp dengan dua (2) tingkat pada *handrail* sebagai akses yang mempermudah gerak bagi pengguna kursi roda baik yang dewasa maupun anak-anak.

SITE PLAN



Gambar 15. Site Plan

DENAH



Gambar 16. Denah

EKSTERIOR



Gambar 17. Perspektif Eksterior 1



Gambar 18. Perspektif Eksterior 2



Gambar 19. Perspektif Eksterior 3

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Percancangan bangunan kesenian untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang menggunakan pendekatan arsitektur perilaku di Lebak bulus ini diharapkan dapat memberikan sebuah desain yang memperhatikan terhadap aspek kenyamanan pengguna dalam mengekspresikan jiwa seninya. Kegunaan pusat kesenian ini juga sebagai pusat pelatihan kesenian bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sekaligus mementaskan dan menampilkan hasil dari apa yang telah dibuat disini. Dengan konsep perilaku yang dihadirkan diharapkan dapat menjadi wujud implementasi arsitektur yang sesuai dengan faktor fungsi dan memberikan kenyamanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Penulis sendiri menyimpulkan penerapan arsitektur perilaku terletak bagaimana bahwa bangunan kesenian untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini dapat berevolusi menjadi lebih baik dengan fungsi yang sesuai dan bentuk bangunan yang layak serta nyaman bagi penggunanya

Saran

Saran dari penulis dalam merancang bangunan kesenian bagi anak-anak berkebutuhan khusus ini yaitu harus dapat memahami ruang-ruang penting dan fungsi yang tepat sebagai pembentukan pola bentuk bangunan dan ruang. Tentunya bangunan harus dibuat semenarik mungkin namun tetap memperhatikan segi kenyamanan dan fungsi utama bangunan.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmawan E. dan Maharani MR. (2016). Konsep Perancangan Arsitektur. Jakarta: Erlangga
- Ekomadyo AS . (2012). Menata Estetika Kota diakses dari <http://dosen.ar.itb.ac.id/ekomadyo/wp-content/uploads/2018/07/2012-08-Menata-Eстетika-Kota-Kalawarta-Kota-Baru-Parahyangan.pdf> pada tanggal 5 Mei 2020
- http://etheses.uin-malang.ac.id/1484/6/11410112_Bab_2.pdf didownload tanggal 8 Nov 2019 jam 01.30 WIB

<http://www.slbapembina.net/2015/02/slb-pembina-tampil-beda.html> diakses tanggal 10 Nov 2019 jam 09.45 WIB.

<http://www.tamanismailmarzuki.co.id> diakses tanggal 5 Mei 2020 jam 09.45 WIB.

<https://jakartasatu.jakarta.go.id/portal/apps/webappviewer/index.html?id=1c1bfcced2cb4852bbeafcd968a6d04> diakses tanggal 5 Mei 2020 jam 09.45

<https://pusdatin.kemkes.go.id> > download > infodatin > infodatin-anak didownload tanggal 8 Nov 2019 jam 01.30 WIB

<https://situsbudaya.id/balai-sarbini-jakarta/> diakses tanggal 10 Nov 2019 jam 09.45 WIB

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180208154918-241-274843/penyandang-disabilitas-indonesia-belum-punya-ruang-dalam-seni>, diakses tanggal 20 Oktober 2019 jam 09.30 WIB

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1621/membangun-masa-depan-anak-berkebutuhan-khusus> diakses tanggal 8 Nov 2019 jam 01.30 WIB

<https://www.kpai.go.id/hukum>

Juwana JS. (2004). Panduan Sitem Bangunan Tinggi. Jakarta : Erlangga

Rizki Muhammad . (2016) “Galeri Seni Dan Budaya Di Surakarta Dengan Penekanan Desain Green Architecture” . diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/27376/1/5112411008.pdf> tanggal 8 Nov 2019 jam 01.30 WIB

Wicaksono SI (2013) .Locul Potrivit – Character Building Center di Kaliurang. Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/12875/4/TA148443.pdf> tanggal 8 Nov 2019 jam 01.30 WIB